

PSIKOLOGI BELAJAR DALAM PENERAPAN *DISTANCE LEARNING*

Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah*, Ahmad Sidi
Universitas PGRI Adi Buana-Lamongan, Indonesia
*Email: na.vius07@gmail.com

Abstrak - Pandemi Covid-19 mempengaruhi dunia pendidikan, dimana proses belajar mengajar dilakukan secara *distance learning* (pembelajaran jarak jauh). Hal ini dilakukan dengan tujuan menekan laju penyebaran virus corona sesuai kebijakan pemerintah untuk bekerja di rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Salah satu media pembelajaran jarak jauh adalah internet, dimana banyak peserta didik yang belum mampu menyaring hal baik dan buruk dari internet. Tujuan pengabdian masyarakat disini adalah memberikan penguatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran jarak jauh dan *Distance Learning* Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z. Pengabdian masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (*daring*). Untuk guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran daring yang efektif dan untuk orang tua diharapkan dapat menjadi pendamping proses belajar peserta didik. Hasil pengabdian masyarakat adalah mengubah mindset atau paradigm guru agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh membutuhkan banyak proses penyesuaian sehingga salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap penyesuaian peserta didik adalah kecerdasan emosional. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru harus memasukkan kebiasaan-kebiasaan positif untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru dipaksa untuk menjalankan metode pembelajaran baru sesuai dengan kondisi *new normal*.

Kata kunci: Covid 19, *Distance Learning*, Psikologi Belajar

LATAR BELAKANG

Pandemi Covid 19 membuat berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk kegiatan pembelajaran dalam sistem pendidikan. Dunia pendidikan menghadapi dilema dan sistem pembelajaran harus berubah dari yang semula konvensional menjadi pembelajaran digital. Ditengah pandemi virus corona covid 19, proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dengan adanya teknologi informasi yang sudah berkembang pesat saat ini diantaranya *google class, e-learning, whatsapp, zoom* serta media informasi lainnya serta jaringan internet (Pakpahan & Fitriani, 2020). Melalui *e-learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format sehingga lebih menarik dan lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran (Hartanto, 2016).

Guru mengajar dari rumah, peserta didik belajar di rumah, baik secara daring, luring atau blended learning. Proses belajar mengajar harus beradaptasi dan dilakukan secara jarak jauh (*distance learning*) dengan mengandalkan teknologi dan jaringan internet dengan orientasi pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan siswa. Disamping peran seorang guru, peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki self-regulating sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal pada dirinya (Subarto, 2020). Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapaun kelebihannya antara lain kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (Shukla, *et al*, 2020). Hal ini ditunjang oleh penggunaan internet sehingga siswa dengan mudah mendapatkan informasi yang lebih luas (Hastini, Fahmi, & Lukito, 2020). Perkembangan teknologi dapat memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh selama pembatasan

social ditengah pandemi covid-19 (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Adapun dampak negative pembelajaran jarak jauh dengan penggunaan internet antara lain masih ada siswa yang belum bisa menggunakan internet secara sehat dan dengan penerapan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) membuat siswa memiliki rasa kecemasan dan tertekan (Oktawirawan, 2020). Dengan banyaknya tugas yang dibebankan kepada mereka sehingga membuat banyak siswa yang mengalami stress dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh (Chaterine, 2020). Oleh sebab itu pembelajaran jarak jauh tidak difokuskan pada penyelesaian seluruh materi karena dikhawatirkan memberatkan dan membingungkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Raharjo & Sari, 2020). Pagi, siang dan malam siswa hanya didepan laptop untuk mengerjakan tugas daringnya. Kondisi ini akan berdampak pada kesehatan siswa baik secara fisik maupun psikologis. Dari masalah yang sering muncul di lapangan tersebut maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Kurangnya pengetahuan pendidik akan teknologi sehingga mempengaruhi kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital. 2) Kurangnya kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel, yang menyentuh kognitif, afektif dan personal peserta didik. Dan 3) Belajar dari rumah membutuhkan kejujuran dan disiplin tinggi, karena kondisi di rumah berpotensi untuk mengganggu konsentrasi peserta didik ketika sedang belajar.

Untuk membantu mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan diatas, perlu adanya kerjasama antara pendidik dan orang tua peserta didik untuk saling mendukung dan bersinergi terhadap jalannya proses pembelajaran daring. Karena salah satu factor pendukung keberhasilan proses pendidikan adalah adanya peran keluarga (Nurhidayah,

2008). Guru maupun orang tua secara bersama-sama meningkatkan pemahaman mereka tentang pengembangan dan pengelolaan pembelajaran daring. Maka solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan Virtual Workshop “Psikologi Belajar Dalam Penerapan *Distance Learning*” yang diperuntukkan bagi pendidik dan orang tua peserta didik. Workshop ini dimaksudkan agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang tepat tentang teknologi dan penerapan pembelajaran daring serta masalah-masalah psikologis yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran daring. Dengan pemahaman yang baik tentang penerapan pembelajaran daring dan aspek-aspek psikologis yang menyertainya, guru dan orang tua peserta didik dapat mengambil peran masing-masing untuk membantu peserta didik memperoleh makna pembelajaran seperti yang diharapkan.

Adapun luaran yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan adalah: 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendidik tentang teknologi dan media pembelajaran berbasis digital, 2) Meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital dan mengelola pembelajaran daring yang fleksibel dan menarik, dan 3) Memperkuat karakter peserta didik melalui penerapan pembelajaran daring secara tepat agar peserta didik memiliki ketahanan mental menghadapi pembelajaran dalam segala situasi.

METODE PELAKSANAAN

Workshop Virtual “Psikologi Belajar Dalam Penerapan *Distance Learning*” dilaksanakan pada tanggal 3 juli 2020 mulai jam 8.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan Workshop Virtual ini dilaksanakan melalui daring menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dan *Google Classroom* yang dioperasikan dari Media Center Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan. *Workshop Virtual*

merupakan salah satu bentuk pelatihan yang dilakukan kepada seluruh peserta melalui daring. Peserta sebagian besar adalah pendidik dari berbagai jenjang pendidikan mulai Paud, TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi yang berasal dari wilayah kabupaten, kota di seluruh Indonesia. Sedangkan tingkatan sekolah tempat peserta mengajar hampir merata.

Metode yang digunakan adalah partisipatif, peserta mengikuti penuh seluruh rangkaian kegiatan, baik penyampaian materi maupun tugas-tugas mandiri. Peserta digiring secara aktif untuk menemukan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara konstruktif. Seluruh materi disampaikan secara virtual melalui aplikasi *Zoom Cloud Meeting*, sehingga peserta bisa berinteraksi secara langsung. Seluruh materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta disampaikan melalui *Google Classroom*. Peserta mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri sebagai umpan balik (*feedback*) yang dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi tim pelaksana pengabdian masyarakat. Peserta berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, yang terbagi menjadi 2 (dua), yaitu sebagai peserta workshop yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara

penuh (penyampaian materi dan tugas mandiri) dan peserta webinar yang hanya mengikuti penyampaian materi tanpa mengerjakan tugas-tugas mandiri. Peserta yang mengikuti webinar dapat mengakses materi melalui *zoom*, *live facebook* dan *live streaming youtube* tanpa mengakses *google classroom*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian masyarakat menyusun poster template webinar dan menyusun materi pelatihan secara terstruktur. Hal ini dilakukan karena tim pengabdian masyarakat memandang workshop ini akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai jika bahan yang akan disajikan tersusun dan terencana dengan baik. Materi yang akan disajikan dalam workshop adalah sebagai berikut: 1) Penguatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring, 2) *Distance Learning* Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z, 3) Komponen Kesiapan Siswa dan Guru Dalam Pembelajaran di Era New Normal, Dan 4) Membangun Pembelajaran Kolaboratif di Rumah. Sedangkan poster template webinar dapat dilihat pada gambar di bawah ini

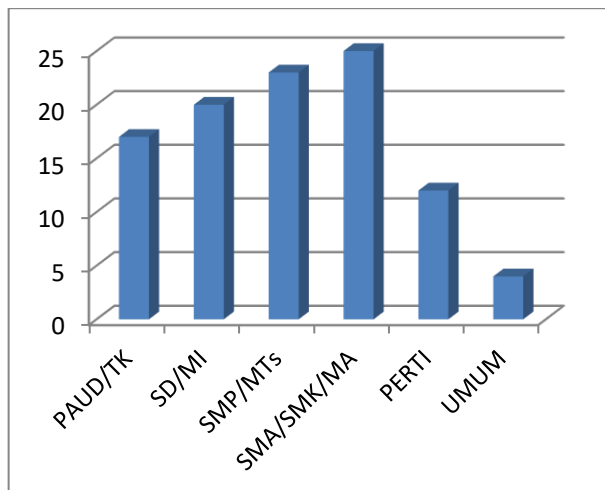


Gambar 1. Template webinar

Materi-materi yang disajikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan guru dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran jarak

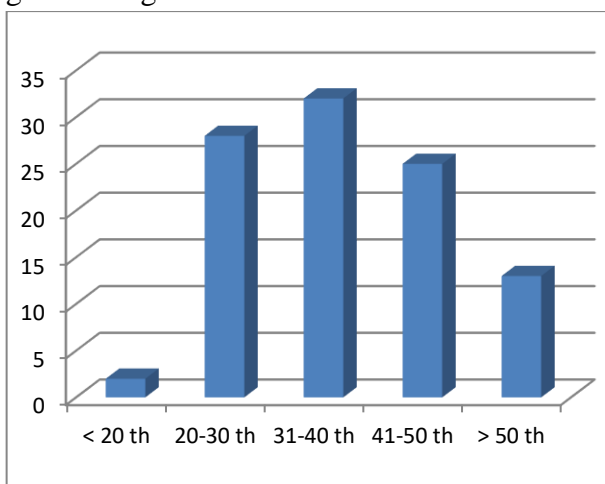
jauh (daring). Untuk guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran daring yang efektif dan untuk orang tua diharapkan dapat

menjadi pendamping proses belajar peserta didik. workshop ini dibutuhkan oleh guru dari berbagai tingkatan sekolah. Adapun perbandingan peserta dilihat dari tingkatan sekolah tempat peserta bekerja adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peserta Dilihat Dari Asal Sekolah

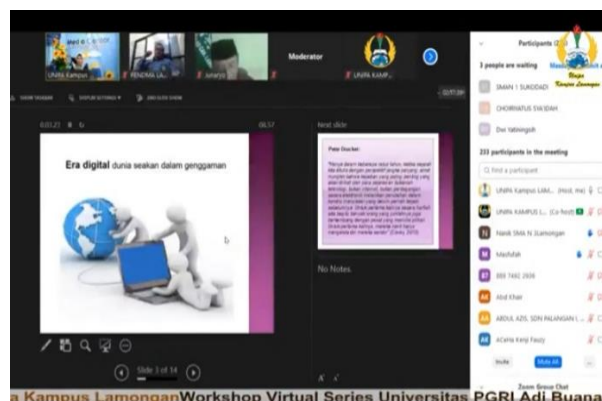
Jika diklasifikasikan dari usia peserta, didominasi oleh peserta yang berusia antara 31-40 tahun sebesar 32%, disusul usia 20-30 tahun sebesar 28% dan usia 41-50 tahun sebesar 25%, usia di atas 50 tahun 13% dan usia 20 tahun sebanyak 2%. Hal ini bisa dilihat dari gambar bagan berikut:



Gambar 3. Grafik Dilihat Dari Usia

Materi pertama yang dipaparkan pada workshop adalah Penguatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Dalam

paparan disampaikan, Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dalam konteks belajar adalah kemampuan psikologi untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosional pribadi di lingkungan pembelajaran. Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran, oleh karena itu emosi berperan dalam kesuksesan belajar. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal saja (*Intelligence Quotient*), Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi yang salah satunya adalah kecerdasan emosional (Nauli Thaib, 2013). Kecerdasan emosional antara lain ketanggungan, inisiatif, optimisme, motivasi, kemampuan beradaptasi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru harus memasukkan kebiasaan-kebiasaan positif untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Adapun gambar materi penguatan kecerdasan emosional sebagai berikut:



Gambar 4. Materi Penguatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring

Materi yang kedua membahas tentang kecenderungan perilaku generasi Z dan kemampuan yang dimiliki generasi dalam menelusuri informasi. Lahir dan tumbuh di era digital, membuat para generasi Z yang lahir dalam rentang waktu tahun 1995 sampai 2010

lebih matang dan mandiri dalam hal pemanfaatan teknologi untuk membantu proses belajar. Fakta tersebut berdampak pada lingkungan belajar mengajar saat ini, karena siswa generasi Z lebih dilengkapi dengan dengan teknologi daripada guru yang pada umumnya generasi X. Oleh karena itu solusi belajar berbasis teknologi diperlukan untuk menghadirkan dan memperkuat interaksi antara peserta didik, guru, sekolah dan orang tua peserta didik. Seorang Guru professional di era milenial atau Generasi Alpha, tidak cukup hanya menguasai kompetensi guru yang empat, yakni kompetensi pedagogik kepribadian professional dan sosial. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat mengharuskan seorang guru menjadi bagian dari kemajuan teknologi tersebut (Widodo & Rofiqoh, 2020). Adapun penguatan materi dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5. Materi *Distance Learning* Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z

Selama penyajian materi tampak antusiasme dan partisipasi aktif dari peserta yang mengikuti pemaparan materi dari narasumber, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan, pendapat maupun sharing pengalaman peserta baik yang disampaikan secara langsung maupun yang disampaikan secara tertulis melalui chat zoom.



Gambar 6. Antusiasme Peserta Workshop

Untuk menguatkan dan memperdalam materi yang telah disajikan, peserta workshop wajib mengikuti kelas virtual yang telah disiapkan melalui aplikasi Google Classroom. Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok atau kelas-kelas dalam google classroom. Materi yang telah disajikan diunggah melalui

kelas-kelas dalam google classroom agar seluruh peserta dapat mempelajari lebih dalam. Setelah mengikuti penyajian materi dan mendalami materi melalui google classroom, peserta diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hasil dari tugas-tugas ini merupakan suatu produk yang dihasilkan

peserta selama mengikuti workshop. Tugas diunggah melalui google classroom dan google form. Peserta juga bisa melihat nilai yang dihasilkan dari tugas-tugas tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta dapat mengukur kemampuannya dalam bidang yang dipelajari, dan untuk penyaji materi atau penyelenggara pengabdian masyarakat, hasil dari tugas-tugas peserta dipergunakan sebagai feedback untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan dipahami oleh peserta workshop.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada saat ini pembelajaran mengalami banyak perubahan. Peserta didik lebih matang dan mandiri dalam hal pemanfaatan teknologi untuk membantu proses belajar. Fakta tersebut berdampak pada lingkungan belajar mengajar, karena peserta didik lebih dilengkapi dengan teknologi daripada guru yang pada umumnya. Oleh karena itu solusi belajar berbasis teknologi diperlukan untuk menghadirkan dan memperkuat interaksi antara peserta didik, guru, sekolah dan orang tua peserta didik. Program pendidikan yang selama ini hanya berpusat pada kecerdasan akal saja (*Intelligence Quotient*) sudah harus dirubah karena yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, motivasi, kemampuan beradaptasi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru harus memasukkan kebiasaan-kebiasaan positif untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru dipaksa untuk menjalankan metode pembelajaran baru sesuai dengan kondisi new normal. Disamping itu, guru mengalami perubahan peran yang memerlukan sikap dan upaya baru untuk menjalankan metode pembelajaran. Dan yang tidak kalah penting adalah terbentuknya sinergi positif antara peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat yang secara bersama-sama memotivasi dan mengontrol peserta didik agar

lebih tangguh dan memiliki ketahanan mental untuk beradaptasi menghadapi perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaterine, R. N. (2020). Siswa belajar dari rumah, KPAI: Anak-anak stres dikasih banyak tugas. Detik News. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4944071/siswabelajar-dari-rumah-kpai-anak-anak-stres-dikasihbanyak-tugas>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. 10(1), 12–28.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 13(2), 384–399.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. 1(2), 1-14.
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541-544., 20(2), 541–544.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*. 4(2), 30–36.
- Widodo, G.S., & Rofiqoh, K.S. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 7(1), 13-22.